

## Tasawuf Modern Prof Dr

Peran penting dan strategisnya pendidikan dalam kehidupan manusia tak terbantahkan. Demikian juga pendidikan agama Islam (PAI) yang menjadi ujung tombak dakwah dan pembangunan moral dan akhlak bangsa. Permasalahannya adalah bagaimana agar pendidikan agama Islam fungsional sebagai ujung tombak dakwah dan pembangunan moral dan akhlak bangsa? Buku ini membahas secara komprehensif tentang ihwal pendidikan agama Islam mulai pada tataran filosofis sampai praksisnya. Diawali dari kajian tentang hakikat pendidikan, materi yang tersaji didalam buku ini mencakup: rekonstruksi paradigma pendidikan Islam, pendekatan tasawuf dalam pendidikan agama Islam, pemikiran pendidikan karakter al-Ghazali, model pendidikan di beberapa negara, pembentukan manusia ihsan dan karakter rabbani, serta PAI untuk menjawab etika global dan sosial. Tidak hanya itu, dibahas pula tentang hakikat guru PAI yang ideal dan rekonstruksi desain pembelajaran PAI. Disamping menggugah paradigma berpikir kritis dalam merespons berbagai tantangan pendidikan agama Islam di era global, diharapkan kehadiran buku ini dapat menjadi acuan bagi pemerhati dan praktisi pendidikan Islam, khususnya para dosen dan guru, dalam mewujudkan sasaran akhir pendidikan agama Islam, yaitu pembangunan moral dan akhlak bangsa.

Pikiran sadar manusia berada di kulit otak. Sedangkan pikiran bawah sadar bekerja di poros otak-jantung dengan berpusatkan sistim limbik di otak tengah. Dzikir bawah sadar berpotensi mengaktifkan energi 200 ribu kali lipat dibandingkan pikiran sadar manusia. Simak buku ini, bagaimana penulis 'mengukur' kualitas dzikir dengan menggunakan peralatan medis EEG dan ECG sekaligus Kamera Aura. Sangat menarik!

Buku ini tidak menguraikan tentang tasawuf, meski judulnya Tasawuf Modern. Buku ini tetap relevan, meski ditulis puluhan tahun yang lalu. Temanya tentang bahagia, topik yang tidak pernah selesai diperbincangkan, dan selalu ingin diwujudkan oleh siapa pun, di mana pun, dan dengan cara apa pun. Ditulis oleh cendekiawan muslim berwawasan luas, dengan latar belakang sastra, menjadikan buku ini bukan saja kaya makna, tapi juga enak dibaca. Mari kita lihat salah satu uraiannya, "...Berbagailah yang timbul ketika memberi keputusan. Ada yang mengatakan baik, sebab sayang, ada yang mengatakan buruk, sebab benci. Berbagai ragam keputusan menurut pengalaman, ilmu, dan penyelidikan....bahagia dan celaka itu hanya berpusat kepada sanubari orang, bukan pada zat barang yang dilihat. Bagi kebanyakan orang, masuk bui menjadi kecelakaan dan kehinaan, bagi setengahnya pula, menjadi kemuliaan dan kebahagiaan." Seringkali orang mencari bahagia dengan mengorbankan waktu, tenaga, keluarga, bahkan nyawa.

Padahal, bahagia ada di dalam diri kita, dekat dengan kita. Buku persembahan Republika Penerbit [Republika, bukurepublika, Penerbit Republika, sufisme]

Derasnya perubahan gaya hidup di era modern ini, berdampak pada cara pandang kita terhadap hidup. Banyak hal yang kita ukur menggunakan materi. Termasuk cara dalam memandang bahagia. Akibatnya, kita menjadi sulit untuk merasa bahagia. Kita lupa bahwa bahagia adalah urusan spiritual dan bertempat di hati. Buku ini mengajak kita untuk mendefinisikan bahagia dengan cara yang proporsional. Kemudian, mengajak kita bermuhasabah untuk mengenali berbagai hal yang menjadi penghalang kita untuk memeluk bahagia. Ditambah dengan tip-tip sederhana untuk memanen kebahagiaan.

Dari sudut Singapura, terjalin kisah sedih seorang pemuda yang senantiasa mencari matahari.. [Mizan, Hikmah, Novel, Indonesia]

Ahmad M. Sewang, bukan sekadar akademisi ketika melahirkan karya antologi puisinya, "Selalu Ada Jalan Keluar (SAJAK)" (2014), tapi lebih tepat sebagai intelektual publik yang gelisah dan prihatin sembari menerbitkan asa terhadap dinamika kehidupan bangsanya. Puisinya adalah sebuah bisik yang menyentuh batin, ibarat putik bunga yang mencium bulan: ia mempercakapkan sesuatu tidak dalam posisi menggurui, menuntun, dan meneladankan, tapi dengan rendah hati mengajak untuk tenggelam bersama secara ontologis dalam gelombang dan episentrum masalah yang mendera kehidupan. (Dr. Mohd. Sabri AR, kolumnis Fajar dan Tempo).

Al-Qur'an dan Hadis, di samping sama-sama sebagai sumber ajaran Islam, keduanya mempunyai perbedaan yang sangat menonjol terutama dilihat dari segi keautentikannya. Seluruh ayat Al-Qur'an dipastikan berasal dari Allah berbeda dengan Hadis Nabi yang sebagiannya dipastikan berasal dari Nabi tetapi ada pula yang diragukan bahkan sebagian dipastikan tidak berasal darinya. Kepastian Al-Qur'an berasal dari Allah karena seluruh ayat-ayatnya telah ditulis semenjak diturunkannya kepada Nabi Muhammad, terjaga baik secara hafalan maupun catatan atau tulisan di kalangan para sahabat dan kemudian dibukukan dalam satu mushaf pada masa Ab? Bakar al-Sidd?q serta digandakan pada masa 'Utsm?n ibn 'Aff?n dalam bentuk mushaf 'Utsm?n?. Adapun Hadis Nabi, pada masa Rasulullah hanya sebagian yang ditulis karena khawatir tercampur dengan Al-Qur'an. Mayoritas Hadis saat itu terekam dalam hafalan para sahabat Nabi yang diriwayatkan secara lisan dan hanya sedikit yang terekam dalam bentuk tulisan. Periwatan Hadis secara lisan ini memakan waktu yang cukup lama sejak masa Rasulullah hingga masa-masa sesudahnya. Hadis-hadis baru dibukukan secara lengkap pada abad kedua dan ketiga Hijriyah. Karena itu, periwatan Hadis memerlukan waktu ratusan tahun yang melibatkan beberapa generasi, yakni generasi sahabat, t?bi'?n, t?bi' al-t?bi'?n yang kemudian Hadis-hadis itu dibukukan oleh para mukharrij (kolektor) Hadis. Periwatan Hadis dalam jangka waktu yang relatif panjang inilah antara lain yang menyebabkan terjadinya perbedaan kualitas Hadis; ada yang sahih, hasan, a'?f bahkan palsu. Dapat dikatakan bahwa tidak semua hadis benar-benar dari Rasulullah, berbeda dengan Al-Qur'an yang dipastikan berasal dari Allah Buku persembahan penerbit PrenadaMediaGroup

Buku seri tokoh yang satu ini berisi pemikiran Hamka. Di aman konstruksi etika Hamka dibangun di atas fondasi tawhid dan filsafat. Menurutnya, motivasi perbuatan moral seorang muslim itu bersifat transendental, yakni mencari ridla Allah SWT., untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Perbuatan moral seorang muslim hendaknya didasari pandangan dunia tawhid yang melampaui kepentingan pragmatis. Di sinilah tampak sekali dalam pemikiran etika Hamka, perpaduan serasi antara bangunan agama yang

religius dan filsafat yang rasional. Maka tidak salah bila pemikiran etika Hamka disebut dengan corak etika berbasis rasional-religius.

Ada dua alasan yang mendasar yang menyebabkan kuatnya akhlak mulia di pesantren. Pertama, hidupnya budaya sufistik. Sekalipun mayoritas pesantren tidak mengikuti tarekat tertentu, akan tetapi ada budaya menghormati kiai, menghormati keluarga kiai, menghormati wali, saling menghargai antar teman sejawat dijadikan ciri khas, kemudian kita sebut dengan budaya sufistik. Kedua, mengimplementasikan metode pembelajaran akhlak. Metode ini adalah metode pendidikan akhlak yang digunakan Nabi selama 23 tahun Nabi mengemban risalah baik saat di Mekah maupun saat di Madinah. Adapun metode-metode pembelajaran akhlak mulia dari Nabi yang dimaksud antara lain: sedikit pengajaran, banyak peneladanan, banyak pembiasaan, pemotivasian, dan penegakan aturan. Kelima metode tersebut diterapkan di pesantren. Sementara itu, metode pendidikan akhlak Nabi tersebut tidak hanya dapat diimplementasikan di lembaga pendidikan formal saja, metode ini dapat juga diterapkan untuk ormas, orpol, LSM, lembaga pendidikan non formal, lembaga kursus, kantor, rumah tangga dll. Ada pertanyaan besar bagi kita semuanya, mengapa pendidikan kita banyak gagal? Pendidikan itu tidak hanya berpusat pada lembaga pendidikan sekolah saja. Mestinya, pendidikan akhlak di kantor, di penjara, di orpol, di ormas dan rumah tangga diperbaiki semuanya. Kalaupun sekolah berhasil dalam mengembangkan pendidikan akhlak di sekolah, tetap saja semuanya berada pada lingkungan yang sama. Seberapa besar pemerintah mengintervensi pendidikan akhlak di rumah tangga? Kiranya pendidikan kita mestinya berpindah paradigma dari penguasaan Sainstek ke kepemilikan akhlakul mulia, karena biasanya orang yang berakhlak mulia akan mudah dalam menguasai sainstek. Mari kita jadikan buku ini sebagai bahan upaya memperbaiki bangsa yang sedang menghadapi kehancuran moral. Uraian selanjutnya diejawantahkan di buku ini

Penerbit PT. RajaGrafindo Persada

“Boleh jadi kamu benci kepada sesuatu padahal ia baik bagi kamu. Dan boleh jadi kamu suka kepada sesuatu padahal ia buruk bagi kamu. Dan (ingatlah), Allah jualah Yang Mengetahui (semuanya itu), sedang kamu tidak mengetahuinya. (Surah Al-Baqarah ayat 216) Apabila berbicara mengenai takdir, satu persoalan yang sering bermain dalam pikiran kita adalah “Bolehkah Kita Mengubah Takdir?”. Apakah manusia juga berhak untuk menentukan hala tuju kehidupan mereka sendiri? Jawabannya adalah ‘Ya’ dan ‘Tidak’. Buku ini ada jawabannya.

Memang pendidikan selalu dinamis, apalagi pendidikan Islam, sangat membutuhkan setiap kali peningkatan-peningkatan dari para generasi-generasi kita. Menulis ini juga sebagai sarana untuk menyebarkan ilmu pengetahuan. Dengan buku ini, saya berharap semua putera-puteri bangsa untuk meluangkan waktu sehingga mampu membaca dan menulis dengan tekun, agar kualitas mereka bisa diandalkan.\* Hj. Mundjidah Wahab Pengasuh PP. Bahrul Ulum Tambakberas dan Wakil Bupati Jombang

---

Buku “Dinamika Pendidikan Islam” karya Saudara Mukani ini mencoba memotret situasi dan kondisi pendidikan Islam di Indonesia. Cakupannya sangat luas, termasuk Islamisasi Sains sampai Manajemen Berbasis Sekolah. Bagi saya, pendidikan Indonesia selama 20 tahun terakhir ini semakin jauh dari cita-cita Ki Hajar Dewantoro, KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. Kesalahan pertama adalah mempersempit pendidikan menjadi hanya sekedar persekolahan belaka. Lalu, akibat rasa rendah diri, sekelompok elit muslim mendirikan sekolah-sekolah swasta diberi label "Islam" yang diberi stempel "unggulan" ditambahi "pendidikan karakter" dengan SPP yang makin tidak terjangkau oleh kebanyakan anak muslim. Bagi saya, seperti pendidikan nasional yang lebih banyak hitamnya daripada putihnya, pendidikan Islam juga demikian. Bagi saya saat ini, pendidikan yang sesuai dengan Islam adalah pendidikan berbasis keluarga. Adalah keluarga yang dirugikan oleh monopoli sekolah di pasar pendidikan selama ini. Monopoli itu semakin radikal saat wajib belajar diartikan sebagai wajib sekolah. Sekolah hanya warung pinggir jalan yang menyediakan makan siang berbentuk seragam. Adalah keluarga di rumah yang menyiapkan sarapan dan makan malam. Sekolah harus dilihat sebagai pelengkap dalam pendidikan, apalagi di abad internet ini. Fokus kita harus bergeser ke belajar, bukan bersekolah. Islamisasi kehidupan kita, bukan sekedar sainsnya, dimulai dari sini. Jika Rasulullah SAW dulu mengatakan baiti jannati, pasti beliau tidak sedang bercanda.\* Prof. Ir. Daniel M. Rosyid, Ph.D, CPM Guru Besar ITS Surabaya dan Penasihat Dewan Pendidikan Jawa Timur

Al-Qur'an dan Hadis, di samping sama-sama sebagai sumber ajaran Islam, keduanya mempunyai perbedaan yang sangat menonjol terutama dilihat dari segi keautentikannya. Seluruh ayat Al-Qur'an dipastikan berasal dari Allah berbeda dengan Hadis Nabi yang sebagiannya dipastikan berasal dari Nabi tetapi ada pula yang diragukan bahkan sebagian dipastikan tidak berasal darinya. Kepastian Al-Qur'an berasal dari Allah karena seluruh ayat-ayatnya telah ditulis semenjak diturunkannya kepada Nabi Muhammad, terjaga baik secara hafalan maupun catatan atau tulisan di kalangan para sahabat dan kemudian dibukukan dalam satu mushaf pada masa Abū Bakr al-Siddiq serta digandakan pada masa 'Uthmān ibn 'Affān dalam bentuk mushaf 'Uthmān. Adapun Hadis Nabi, pada masa Rasulullah hanya sebagian yang ditulis karena khawatir tercampur dengan Al-Qur'an. Mayoritas Hadis saat itu terekam dalam hafalan para sahabat Nabi yang diriwayatkan secara lisan dan hanya sedikit yang terekam dalam bentuk tulisan. Peristiwa Hadis secara lisan ini memakan waktu yang cukup lama sejak masa Rasulullah hingga masa-masa sesudahnya. Hadis-hadis baru dibukukan secara lengkap pada abad kedua dan ketiga Hijriyah. Karena itu, peristiwa Hadis memerlukan waktu ratusan tahun yang melibatkan beberapa generasi, yakni generasi sahabat, tabi' al-tabi' yang kemudian Hadis-hadis itu dibukukan oleh para mukharrij (kolektor) Hadis. Peristiwa Hadis dalam jangka waktu yang relatif panjang inilah antara lain yang menyebabkan terjadinya perbedaan kualitas Hadis; ada yang sahih, hasan, a'f bahkan palsu. Dapat dikatakan bahwa tidak semua hadis benar-benar dari Rasulullah, berbeda dengan Al-Qur'an yang dipastikan berasal dari Allah. Buku persembahkan penerbit PrenadaMediaGroup

“Buya Hamka merupakan ulama dan mubaligh yang hebat. Banyak ulama besar, tapi tidak menjadi mubaligh yang besar. Saya pernah mendengar ceramah beliau ketika di Makasar sebanyak 36 kali ceramah, dan tidak ada satu pun yang sama. Hebat sekali,” H. Muhammad Jusuf Kalla, Ketua Umum Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia/Mantan Wakil Presiden. Buku ini memuat serangkaian kisah tentang Buya Hamka di mata putra kelimanya, Irfan Hamka, yang meliputi kehidupannya masa kecil, remaja, dewasa, berkeluarga, hingga memiliki 12 orang anak; memulai jalan dakwah sebagai politisi,

sastrawan, dan ulama; akidah dan pedoman hidup Buya Hamka; hubungan Buya Hamka dengan masjid al-Azhar; bagaimana kehidupan Buya Hamka saat istrinya meninggal; menghadapi fitnah, kebencian, dan penjara; hingga Buya Hamka meninggal dunia. Semua kisah diceritakan dan dikemas dalam tulisan yang ringan, mengalir, dan sarat dengan pesan moral dan keteladanan. Pengantar Taufiq Ismail semakin melengkapi keindahan buku ini.

Sungguh, buku ini adalah hasil kerja keras dari para cendekiawan Islam Indonesia yang patut disyukuri. Sejatinya, dalam karya ini, mereka telah menghadirkan spektrum pemikiran dalam tasawuf yang begitu luas. Karenanya, buku ini layak menjadi bahan pengajaran tasawuf. —Prof. Dr. Nasaruddin Umar, penulis buku "Tasawuf Modern: Jalan Mengenal dan Mendekatkan Diri kepada Allah Swt." dan Wakil Menteri Agama RI periode 2011 - 2014 Buku ini telah merekam resume dan kajian kritis dan mendalam terhadap kitab-kitab magnum opus ilmu tasawuf. Kitab-kitab yang dipilih oleh para pengkajinya merupakan kitab-kitab yang dalam sejarah pemikiran Islam telah dinobatkan sebagai cetak biru tasawuf dari dulu sampai hari ini dan bahkan mungkin sampai hari nanti. Sebab, kitab-kitab tersebut selaksa Kompas yang menunjukkan arah yang tepat untuk melabuhkan hati, pikiran, dan amaliah kita ke satu arah samudera kearifan. Sekaligus sebagai Globe (Bola dunia) yang membentangkan peta mistisisme Islam yang signifikan bagi para praktisi, pejalan spiritual (salik), petualang, penjelajah, dan pengamat. —Mukti Ali, Penulis buku "Islam Mazhab Cinta; Cara Sufi Memandang Dunia" dan Program Officer Penelitian & Kajian Kitab Kuning Buku ini memperkenalkan beberapa karya besar para Sufi. Sebuah karya disebut "karya besar" bukan karena tebal atau banyak jumlah halamannya, tetapi karena orisinalitasnya, pengaruhnya yang besar, dan posisinya yang signifikan dalam sejarah perkembangan tasawuf. Karya seperti ini, biasanya, dibaca dan dijadikan rujukan oleh banyak peminat, pengkaji, dan pengamal tasawuf. —Prof. Dr. Kautsar Azhari Noer, editor dan Guru Besar Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta \*\*\*\* Beberapa karya para Sufi yang dibahas dalam buku ini meliputi: al-Ri'ayah li Huq?q All?h karya al-Muhasibi, Kit?b Khatm al-Awliy?' karya al-Hakim al-Tirmidzi, al-Maw?qif wa al-Mukh?tab?t karya al-Niffari, al-Luma' f? al-Tashawwuf karya al-Sarraj, al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tashawwuf karya al-Kalabadzi, Q?t al-Qul?b f? Mu'?malat al-Mahb?b karya Abu Thalib al-Makki, al-Ris?lah f? 'Ilm al-Tashawwuf karya al-Qusyayri, Kasyf al-Mahj?b karya al-Hujwiri, Man?zil al-S?'ir?n karya al-Anshari, Ihy?' 'Ul?m al-D?n karya al-Ghazali, dan Fush?sh al-Hikam karya Ibn 'Arabi.

Menyongsong Abad kedua NU, Mempertegas Kemandirian Mukhtamar NU insya Allah masih tujuh bulan lagi diselenggarakan. Namun, kita tidak bisa menutup mata, bahwa mulai muncul nama-nama siapa yang akan menggantikan Prof. Dr. Said Aqil Sirodj, MA, yang telah dua priode memimpin NU sejak 2010 dalam Mukhtamar ke 32 di Makassar. Jika tidak dibuat aturan main, mungkin bisa puluhan kandidat yang akan bersaing untuk duduk di singgasana terhormat itu. Hal ini menunjukkan bahwa NU memiliki limpahan kader untuk bisa memimpin NU. Mereka semua memenuhi syarat karena faktor pendidikan, akhlak, khidmah di NU dan masyarakat, dan mungkin –tidak mutlak-- darah biru. Melihat kader NU sekarang mungkin banyak orang terhenyak. MUI saja banyak ditopang kader NU. Kader-kader NU sekarang sudah banyak yang menduduki kursi rektor perguruan tinggi (umum dan agama). Kader-kader NU telah bermunculan sebagai pejabat sejumlah instansi. Hal ini mengingatkan kita pada pernyataan Ketua Umum PBNU ketika pelantikan Ikatan Sarjana NU (ISNU) sekitar empat tahun lalu. "Jika pemerintah membutuhkan tenaga ahli, kami menyediakan di bidang apa saja." Dan kini terbukti. Banyak orang terbelalak cengang. Sebab, jika dilihat pada saat berdiri NU tahun 1926, banyak orang yang pesimis melihat NU ini bisa eksis dan bisa hidup hampir mencapai seabad dan bahkan kini disebut sebagai organisasi terbesar di dunia, sekitar 100 juta anggota. NU semula mereka anggap semacam majelis taklim dan sekedar kumpul-kumpul kiai saja. Dalam waktu singkat akan bubar sendiri karena tak mampu menghadapi tantangan zaman. Pada saat orang bangga berpantalon, kiai NU masih bersarung dan asyik memutar tasbih. Pandangan itu bisa kita fahami. Karena NU didirikan oleh sekumpulan ulama dan tokoh pesantren yang datang pada saat itu rata-rata bersarung, berjubah dan bersorban. Ulama dikesankan oleh kalangan masyarakat kala itu sebagai orang yang hanya mengerti agama. Memimpin acara kenduri, peringatan Maulid Nabi, khotbah dan paling tinggi mengajar di masjid. Pada zaman penjajahan itu masyarakat tengah terpukau dengan kemoderenan yang dilambungkan dengan busana, bahasa, pendidikan dan kehidupan. Mereka ingin meniru mereka, namun tak mampu. Sesuatu yang moderen menjadi idola dan impian. Mereka yang dididik secara moderen menjadi harapan masyarakat kala itu dan dijadikan pimpinan. Apalagi pernah belajar ke Belanda.

Ketika manusia bisa menjadi seorang hamba yang dekat dengan Allah swt secara ruhani (spiritual), maka terlebih dahulu ia harus belajar suatu ilmu yang bisa mengantarkannya kepada kedekatan tersebut. Ilmu ialah tasawuf, melalui ilmu ini manusia akan di 'gembeleng' dan di bersihkan agar jiwa dan hatinya menjadi baik, suci serta bersih sehingga bisa menggarungi kedekatan bersama Allah swt. Mengingat, bahwa Allah Maha Quddus (Suci) yang tidak akan mungkin bisa didekati dengan penampilan ruhani yang kotor. Untuk itu, ruhani manusia perlu dibersihkan.

TASAWUF MODERNRepublika Penerbit

Anda ragu akan suatu hal? Bingung menentukan sikap? Tak tahu harus berpegang pada apa? Kembalikan semuanya kepada Islam! Islam adalah agama sekaligus pedoman hidup yang diturunkan Allah kepada umat manusia. Berpegang pada ajaran Islam sama dengan berpegang kepada-Nya. Dan karena Islam mengatur dan melingkupi kehidupan manusia secara menyeluruh, jawaban dari permasalahan hidup pun bisa Anda temukan dalam Islam. Hadir sebagai kumpulan pertanyaan sehari-hari yang paling sering diutarakan umat Muslim, buku ini membahas tak kurang dari 26 tema, di antaranya • agama Islam; • Al-Qur'an dan Al-Hadits; • shalat; • akidah dan keimanan; • bersuci, kebersihan, dan kesehatan; • ramadhan dan puasa; • zakat dan sedekah; • haji dan umrah; • zikir, doa, dan iktikaf; • nazar, kurban, dan akikah; • ekonomi dan kenegaraan; • pendidikan; • budaya dan seni; • makanan halal dan haram; • hubungan suami istri; • masalah anak muda; dan • dunia wanita. Semua jawaban diberikan secara jelas, ringkas, dan mudah dimengerti. Bersumber dari kitab-kitab para ahli dan pendapat para ulama yang diakui keilmuan mereka, buku ini praktis Anda jadikan pedoman sesuai ajaran Islam. Bulletin of Aisyiyah, Islamic women's organization.

Apa makna perjuangan bagi Anda? Perjuangan adalah ketekunan. Perjuangan adalah keikhlasan. Perjuangan adalah kesabaran. Perjuangan adalah ketegaran. Ada tiga gambaran sikap manusia ketika menghadapi kesulitan hidup. Pertama, orang yang selalu mengeluh dengan keadaan yang dihadapinya. "Berat sekali perjuangan yang harus yang aku hadapi," begitu ia selalu mengeluh setiap hari. Mereka ini harus kita hibur dan kita katakan, "Bersabarlah dengan apa yang engkau hadapi." Kedua, orang yang menganggap ringan ujian yang dihadapi. "Kalau cuma seperti ini sih biasa," begitu mereka merasakan. Kepada mereka ini kita katakan, "Istikamahlah kamu." Ketiga, orang yang menikmati ujian yang dihadapi. "Perjuangan ini yang membuat saya bergairah dalam hidup," demikian ungkapannya. Kepada mereka kita katakan, "Selamat atas sikapmu yang sangat positif, dan berbahagialah engkau." Buku yang berada di tangan pembaca ini bukan hanya kumpulan kisah-kisah manis, tetapi terangkum segala rasa dan cerita yang dibalut dalam benang merah perjuangan. Perjuangan tidak selalu tentang mereka yang pergi ke medan perang. Dalam buku ini ada kisah dr. Asma, seorang wanita yang

mendedikasikan hidupnya untuk membina lingkungannya. Nyalanya tak pernah pudar walau kini ia telah meninggalkan dunia. Ada pula kisah keluarga Tina dan Widi yang berjuang bertahan di tengah pandemi yang menghantamperekonomian. Masih tentang pandemi, terangkai kisah para guru yang mendedikasikan segala upaya agar pendidikan tetap terselenggara di tengah segala keterbatasan. Sekali lagi, para pejuang, sejatinya ada di sekitar kita. Bahkan diri kita sendiri adalah seorang pejuang. Buku ini sangat pantas dihadirkan di hadapan pembaca semua, lebih dari sekadar sebuah motivasi dan inspirasi. Nyala Jiwa Pejuang. Judul ini diambil sebagai simbol bahwa seorang pejuang, jiwanya tak pernah mati. Ia selalu menyala walau tidak selalu berkobar membara. Siapa pun bisa mengambil pelajaran dan semangat perjuangan tulisan-tulisan yang dirangkai penuh ketulusan oleh penulis, berharap para pembaca akan menyerap pesan dan energi positif sebagai teman dalam menjalani kehidupan. Selamat membaca! Buku ini merupakan karya bersama peserta Kelas Menulis Online Antologi Batch 9 Alineaku dibawah bimbingan Pak Cahyadi Takariyawan dan Bu Ida Nur Laila -Alineaku Publisher-Islam and social change in Indonesia.

Malik terperenyak. Kata-kata "obatilah hati ayahmu yang letih" itu dengan cepat membawa kembali kenangan sepuluh tahun terakhir hubungan mereka yang renggang.

Terutama sejak sang ayah menceraikan ibunya, kejadian yang membuat Malik benci luar biasa kepada sang ayah sebelum mengetahui duduk permasalahan yang sebenarnya.

\* Hamka yang dikenal oleh rakyat Indonesia adalah sosok ulama, Ketua MUI, penceramah, cendikiawan, dan banyak lainnya. Namun di balik itu, ia juga merupakan sosok anak yang merasakan banyak sakit hati di masa kecilnya. Perceraian orangtuanya, kerinduan pada ibunya dan hubungan yang tak mulus dengan sang ayah, berpengaruh banyak pada sikap dan kepribadian Hamka dewasa. Malik, nama kecilnya sebelum ia dikenal sebagai Hamka, juga berhadapan dengan banyak kegagalan dan sakit bati, baik dalam hal pekerjaan dan asmara. Ia bahkan pernah mendirikan 'bisnis' majalah sendiri, yang hanya berhasil terbit beberapa edisi. Dari semua cerita yang tak penuh bunga-bunga indah inilah, kita dapat banyak mengenal sosok Hamka yang lebih manusiawi, yang pernah marah dan kecewa, yang pernah kabur dari rumah dan ngambek pada orangtua, yang mirip dengan kita, pada pembaca. Buku persembahan Republika Penerbit [Republika, bukurepublika, Penerbit Republika, pernikahan, perceraian, tokoh bangsa, biografi tokoh] Kemunculan dan perkembangan tradisi keilmuan dan dinamika pemikiran pendidikan Islam di nusantara selalu berkaitan dengan kondisi lingkungan yang mengitarinya.

Kemunculan dan perkembangan tersebut lebih sebagai formulasi baru perpaduan antara kebudayaan dan peradaban yang sudah ada dan inheren dalam masyarakat itu dengan kebudayaan dan peradaban baru yang datang kepadanya. Dari sudut tersebut, maka perjalanan sejarah pendidikan Islam di nusantara menjadi sangat menarik untuk dikaji karena disamping nuansa spiritualis kental (thariqah) yang mengiringi penyebaran awalnya, lembaga pendidikan tersebut juga telah menjadi agen transformasi nilai dan budaya dalam sebuah komunitas yang bersifat dinamis. Sehingga, keberadaannya diakui memiliki pengaruh besar dalam membentuk bangsa ini, membebaskannya dari belenggu penjajahan, dan menelurkan generasi demi generasi yang mewarnai kemerdekaan negeri ini. Buku persembahan penerbit Prenada Media Group.

Dr Simuh, sebagai ahli ilmu tasawuf sekaligus ahli kejawaan, telah berupaya keras melacak hakikat sufisme Jawa lewat pendekatan historis dan tekstual-kultural. Analisisnya yang sangat kaya informasi dan ilustrasi membuat sufisme Jawa yang sebelumnya remang-remang menjadi benderang. Hal penting yang dilakukan oleh Dr Simuh adalah menggali akar-akar sufisme Islam (tasawuf) dan mistik Hindu-Buddha. Keduanya telah menyatu secara sinkretis, terutama menyangkut konsep-konsep rohaniah. Mereka yang tertarik menekuni kebudayaan Jawa bisa mengambil manfaat dari buku ini. Buku ini juga dapat dipergunakan sebagai gerbang pengetahuan bagi para pemula dan mahasiswa yang ingin mempelajari ilmu tasawuf, mistik, atau sufisme Jawa.

Koleksi tanya jawab agama islam yang di himpun dari berbagai diskusi di media sosial dengan rujukan Al-Qur`an, As-Sunnah, Ijma, dan Qiyas. topiknya adalah : 1. Tafsir Al-Qur`an dan Hadits 2. Fiqih dan Ushul Fiqih

Pemikiran Islam di kanvas peradaban

Buku ini memuat bahasan mengenai tempat-tempat bersejarah seperti Hebron, Babilonia, Baalbek, dan Golgota beserta peran pentingnya. Selain itu, di buku ini juga diketengahkan sejarah dibangunnya berbagai masjid, seperti masjid Jum'at, masjid al-Ghamamah, masjid Jin, dan yang lainnya. Dan, yang paling menarik adalah pembahasan mengenai berbagai hal yang masih menjadi misteri, seperti munculnya dajjal di Segitiga Bermuda dan Borobudur sebagai peninggalan nabi Sulaiman. Buku persembahan Republika Penerbit [Republika, bukurepublika, Penerbit Republika, sejarah]

Criticism on Qami? at-tughyan ?ala manzuma Syu?ab al-lman, a thought of Nawawi Banten, an Indonesian ulama, on Islam and Islamic religious practice.

Garis perjalanan hidup setiap manusia telah ditetapkan sejak dalam kandungan. Rejeki telah tersedia. Ajal telah tentu. Amal usaha telah terbentang. Inilah "Lembaga Hidup". Tuangan yang berbentuk menurut barang-barang yang dicita-citakan akan tercipta setelah bahan-bahannya dituangkan ke dalamnya. Melalui buku ini, Buya Hamka mengajak kita untuk berikhtiar menuang lembaga hidup kita masing-masing dengan berbagai kewajiban sesuai tuntunan Islam dan tidak membiarkannya menjadi sebatas lembaga. "Marilah berusaha, moga-moga sesuai usaha kita dengan ketentuan yang telah disediakan Tuhan buat kita," nasihat Buya. Di buku ketiga seri Mutiara Falsafah Buya Hamka ini ragam kewajiban diuraikan, mulai kewajiban kepada diri pribadi, keluarga, masyarakat, ilmu pengetahuan, tanah air, politik, hingga harta benda. Dan, di atas semua itu, diuraikan juga kewajiban yang terpenting; kewajiban kepada Allah Swt.

[Copyright: cb5fd75e384d5a17d7998e54761e6fb6](https://www.cb5fd75e384d5a17d7998e54761e6fb6)